

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pembangunan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengandung pengertian yang luas bahwa bangsa Indonesia yang cerdas dan berkompentensi yang ditandai dengan adanya kemampuan berpikir, kepribadian yang bagus dan memiliki keterampilan yang menjadi tujuan pembangunan itu sendiri. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa kemudian ditegaskan melalui berbagai kebijakan. Disusunnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mempertegas keseriusan pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan.

Sejalan dengan itu perbaikan dan penyesuaian kurikulum nasional terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Dinamika pendidikan dewasa ini ditandai dengan suatu pembaharuan dan transformasi pemikiran tentang hakikat pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif, interaktif dan konstuktif. Titik sentral setiap peristiwa pembelajaran terletak pada keberhasilan siswa dalam mengorganisasikan pengalamannya, pengembangan dalam berpikir dan mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seharusnya proses pembelajaran ini

akan menciptakan siswa yang mampu berfikir kritis, analitis dan kreatif. Indikator keberhasilan IPS ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku siswa. Sehingga kelak di kemudian hari siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menjalin hubungan sinergis antara manusia dengan lingkungan alam sosial.

Menghadapi keseriusan pemerintah seperti tersebut diatas, tentu kita harus berbesar hati. Mengingat dewasa ini masih banyak masalah-masalah sosial yang harus segera diatasi seperti jumlah pengangguran yang terus bertambah, eksplorasi alam yang berlebihan, kerusakan alam dan permusuhan antar kelompok, hal ini menunjukkan belum berhasilnya pendidikan IPS di sekolah. Dalam skala mikro, kegagalan pendidikan IPS ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa dan kurangnya minat siswa untuk mempelajari IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan yang sebenarnya pada saat pelajaran IPS berlangsung. Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan masih mendominasi setiap pembelajaran IPS. Media yang digunakan juga sangat terbatas, bahkan ada yang hanya menggunakan kapur dan papan tulis.

Sementara pelaksanaan penilaian hanya mengandalkan ulangan/ujian tertulis dan pengelolaan kelas masih bersifat *teacher centered*, yaitu guru sebagai sumber utama pengetahuan. Padahal dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan perkembangan arus globalisasi, anggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber informasi, sudah tidak mungkin lagi dipertahankan. Bahkan sekolah sendiri sudah tidak mungkin lagi menjadi

informasi bagi siswa. Karena tindakan seperti ini hanya akan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Sehingga *image* yang terbentuk bahwa pelajaran IPS menjadi semakin jenuh dan tidak bergairah. Bahkan pada saat guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, beberapa siswa terlihat menguap, beberapa siswa dibangku belakang ramai berbicara antar teman tanpa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Kadang mereka juga membuat ulah yang negatif yang dapat mengganggu teman lainnya. Ada juga yang mengisi waktu luangnya dengan mengerjakan tugas lainnya. Tingkah laku yang pasif tersebut tentu menjadi permasalahan bagi guru karena berpengaruh pada prestasi belajar siswa, seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 2 Jagabaya. Pada pelajaran IPS kelas IV SDN 2 Jagabaya yang memang seharusnya siswa lebih banyak membaca dan menghafal, telah ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran IPS adalah 65. Dari jumlah 25 siswa, baru 9 orang yang telah mencapai KKM, yaitu sekitar 36%.

Salah satu indikasi penyebab munculnya masalah tersebut dalam proses pembelajaran IPS kemungkinan adalah guru kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dan mengeluarkan ide-ide atau kemampuan berfikir dalam proses pembelajaran. Disamping itu, dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan perbedaan individual. Pada dasarnya setiap siswa berbeda yang satu dengan yang lainnya, baik dalam hal kemampuan maupun dalam hal cara belajarnya. Dapat diartikan bahwa setiap siswa mempunyai ciri-ciri yang khusus. Kondisi seperti ini melatarbelakangi adanya perbedaan kebutuhan pada setiap anak. Dalam pembelajaran klasikal, perbedaan individu jarang mendapat

perhatian, semua siswa dalam satu kelas dianggap mempunyai kemampuan dan kecepatan yang sama, oleh karena itu diperlakukan dengan cara yang sama.

Dalam usaha meningkatkan prestasi belajar dan kualitas pendidikan, prestasi pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Titik sentralnya, adalah tindakan guru pada proses pembelajaran. Salah satu tindakan guru dalam pembelajaran yang berorientasi pada sikap menghargai perbedaan individu adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi alternatif untuk mencapai tujuan IPS, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, inkuiri, memecahkan masalah, keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk (Depdiknas, 2005).

Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pembelajaran IPS di SDN 2 Jagabaya I Kecamatan Tanjungkarang Timur Bandar Lampung belum maksimal dalam penerapan model dan metode, serta penggunaan alat peraga. Hal ini membentuk anggapan pada siswa bahwa bidang studi IPS merupakan bidang studi hafalan dan membosankan sehingga sampai saat ini, prestasi belajar siswa IPS belum meningkat. Oleh sebab itu, perlu diadakan perbaikan karena akan berakibat pada menurunnya prestasi belajar IPS siswa di masa yang akan datang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang ada di SD Negeri 2 Jagabaya I Kecamatan Tanjungkarang Timur Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang beranggapan bahwa bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi hafalan dan membosankan.
2. Siswa mengikuti pembelajaran IPS dengan jenuh dan tidak bergairah.
3. Tidak meningkatnya prestasi belajar IPS siswa.
4. Guru belum maksimal dalam menerapkan model serta penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran.
5. Hasil belajar IPS siswa belum mencapai KKM yang diinginkan dan baru mencapai 36%. Sedangkan target yang harus dicapai adalah 70% dari jumlah keseluruhan siswa.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada "Upaya peningkatan prestasi belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif dengan belajar kelompok pada siswa kelas IV SDN 2 Jagabaya 1 Bandar Lampung".

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”Seberapa efektif pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV SDN 2 Jagabaya 1 Bandar Lampung?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi efektivitas metode pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok dalam meningkatkan prestasi belajar Ilmu Penguatahuan Sosial pada siswa kelas IV SDN 2 Jagabaya 1 Bandar Lampung.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat penelitian bagi siswa:
  - a. Dapat meningkatkan minat dan gairah siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
  - b. Siswa terbiasa belajar secara kelompok.
2. Manfaat penelitian bagi guru:
  - a. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok
  - b. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok

### 3. Manfaat penelitian bagi sekolah:

- a. Dapat memotivasi guru-guru SDN 2 Jagabaya I dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran di sekolah.

### 1.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini:

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Jagabaya 1 Bandar Lampung dalam pembelajaran IPS.

